

ANALISIS PERBANDINGAN KEMAMPUAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN ANTARA ANALISIS ALTMAN, ANALISIS OHLSON DAN ANALISIS ZMIJEWSKI PADA SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008-2012

Bethani Suryawardani

Manajemen Pemasaran, Universitas Telkom
Jalan Telekomunikasi Ters.Buah Batu Bandung Indonesia
tha2bethani@yahoo.com

***Abstract-** This study aims to determine the difference between the Altman Modified Model, the Zmijewski Model and Ohlson Models in predicting bankruptcy in Textile and Garment companies listed in Indonesian Stock Exchange from 2008 to 2012. Research method used in this study is descriptive comparative to explain and compare the three methods for bankruptcy prediction. The results of this study is indicate that Ohlson method (O-Score) proven more accurate for predicting bankruptcy (financial distress), especially for Textile and Garment Industry, because it has a higher accuracy which is probability 97.8% of accuracy, it is evidenced by the results of the calculation, where only HDTX company in 2011 that was not predicted to go bankrupt in the future. While Altman Modified method (Z" Score) can only predict financial distress for company by 73.3 % accuracy. Zmijewski Models (X-Score) can predict bankruptcy for company by 60 % during research periods.*

Keyword: Bankrupcy, Altman Modified, Ohlson, Zmijewski, Financial Distress

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara Altman Modifikasi Model, Model Zmijewski dan Model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 sampai 2012. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif untuk menjelaskan dan membandingkan tiga metode untuk prediksi kebangkrutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode Ohlson (O-Score) terbukti lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan (kesulitan keuangan), terutama untuk Industri Tekstil dan Garmen karena memiliki akurasi yang lebih tinggi yaitu dengan tingkat probabilitas akurasi 97,8%, itu dibuktikan dengan hasil perhitungan, dimana hanya perusahaan HDTX pada tahun 2011 yang tidak diprediksi bangkrut di masa depan. Sedangkan metode Altman Modifikasi (Z" Score) hanya dapat memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk perusahaan dengan akurasi 73,3%. Model Zmijewski (X-Score) dapat memprediksi kebangkrutan bagi perusahaan sebesar 60% selama periode penelitian.

Kata Kunci: Kebangkrutan, Altman Modifikasi, Ohlson, Zmijewski, Kesulitan Keuangan

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global yang terjadi mulai tahun 2008 telah berdampak signifikan terhadap kondisi perekonomian di dunia. Hal tersebut berdampak nyata terutama pada perekonomian negara-negara di dunia, yaitu dilihat dari menurunnya Gross National Product (GNP), tingginya tingkat inflasi, merosotnya nilai saham di perdagangan bursa-bursa di dunia, dan meningkatnya jumlah pengangguran di beberapa negara dikarenakan banyak perusahaan yang ditutup karena mengalami kesulitan keuangan yang sangat buruk. Krisis global ini pada awalnya terjadi karena permasalahan subprime mortgage yang terjadi di Amerika Serikat, sehingga berdampak besar pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Menurut Daniri (2008), krisis global ini merupakan krisis ekonomi global yang terjadi paling buruk setelah sejarah mencatat sekitar 80 tahun terakhir juga dialami krisis yang sama secara global. Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (financial failure) dan kegagalan ekonomi (economic failure), (Ramadhani dan Lukviarman: 2009). Indikasi awal perusahaan yang bangkrut adalah dilakukannya penghapusan pencatatan saham (delisting) dari Bursa.

Globalisasi yang ditandai dengan berakhirnya sistem kuota tahun 2005 telah mendorong perdagangan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dunia semakin terbuka dan mengubah peta pasar dari sisi supply manajemen importir. Perubahan perdagangan TPT dunia menimbulkan peluang dan ancaman bagi industri TPT Indonesia. Peluang yang muncul adalah pangsa pasar negara-negara yang selama ini terlindungi oleh sistem kuota akan menjadi terbuka. Sedangkan ancaman Industri TPT di Indonesia adalah kompetisi yang ketat antar negara-negara produsen TPT di seluruh dunia, seperti Cina, India, Amerika Serikat, dan Uni Eropa. Isu-isu non tarif barrier, seperti transshipment dan dumping ikut mempengaruhi arus penetrasi perdagangan TPT dari negara berkembang ke negara maju.

Sementara persaingan di pasar dunia semakin meningkat, kondisi Industri TPT di dalam negeri justru relatif memprihatinkan.

Bahkan di kalangan para investor di Pasar Modal Industri TPT ini dijuluki dengan industry “sunset” karena perdagangan saham-saham industri TPT ini terlihat “tidur” atau stagnan tidak marak diperjualbelikan. Salah satu keadaan yang memperburuk prospek perkembangan Industri TPT di Indonesia adalah iklim investasi yang sangat tidak kondusif. Padahal industri TPT sangat membutuhkan investasi yang besar untuk merevitalisasi mesin-mesin maupun teknologi yang sudah tua. Iklim investasi yang tidak kondusif disebabkan antara lain, belum adanya kepastian hukum, meluasnya korupsi, birokrasi yang berbelit-belit, masalah tenaga kerja, dan perpajakan (Hermawan: 2011). Selain itu kenaikan BBM dan listrik, ikut juga menjadikan penambahan beban yang besar bagi industri TPT.

Dengan kondisi yang terjadi, industri TPT harus dapat mempertahankan keberadaan usahanya (going concern) karena bagaimanapun sebenarnya permintaan akan produk yang dihasilkan oleh industri TPT baik berupa pakaian maupun non pakaian, dari tahun ke tahun semakin meningkat baik dari dalam negeri maupun di luar negeri (Hermawan:2011). Tetapi kenaikan di pos biaya menjadikan perusahaan dalam kondisi rawan ke arah kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan, karena jika perusahaan telah terkena bangkrut, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Salah satu cara yang umumnya dilakukan perusahaan untuk mendeteksi dan meminimalisir terjadinya kondisi financial distress adalah dengan mengawasi kinerja keuangan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan serta meramalkan kelangsungan hidup perusahaan dan juga dapat memprediksi kebangkrutan yang mungkin menimpa perusahaan di masa yang akan datang, karena dengan melakukan teknik analisis laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan strategi dan perbaikan kinerja di masa yang akan datang.

Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis, terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Dengan analisis ini maka sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan strategi antisipasi yang diperlukan. Analisis kebangkrutan dilakukan

untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen, karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan agar kebangkrutan tersebut benar-benar tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar terjadi.

Beberapa model analisis untuk memprediksi kebangkrutan telah dikembangkan oleh beberapa peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menguji teori yang dihasilkan oleh Altman (1968), Zmijewski (1984) dan Ohlson (1980). Altman menggunakan lima rasio, sedangkan Ohlson menggunakan analisis logistik untuk mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan sembilan variabel independen dan Zmijewski menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan. Penelitian ini menggunakan model Altman Zscore Modified untuk melihat potensi kebangkrutan yang mungkin ada pada industri TPT dengan keakuratan sebesar 94%. Model Ohlson menggunakan rasio leverage, likuiditas, dan profitabilitas berdasarkan sampel 105 perusahaan bangkrut dan 2058 perusahaan tidak bangkrut. Sedangkan model Zmijewski menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat dengan menekankan pada kemampuan perusahaan membayar hutangnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara model Altman Modifikasi, model Zmijewski dan model Ohlson, dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan di Industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan 2012.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2011:29). Tujuan penelitian deskriptif komparatif ini adalah untuk menjelaskan dan membandingkan ketiga metode prediksi kebangkrutan yaitu Model Altman Modifikasi, Model Zmijewski dan

Model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan di Industri Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Variabel - variabel operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis prediksi kebangkrutan model Altman Modifikasi (X1) dengan empat rasio keuangan, model Zmijewski (X2) dengan tiga rasio keuangan dan Model Ohlson (X4) dengan sembilan rasio keuangan.
2. Kinerja keuangan (Y) dilihat dari nilai skor dari masing-masing model prediksi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pada Industri Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012. Metode penarikan sampel adalah dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan di Industri Textile and Garment dengan kategori sub Industri Textile Mill Product.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian (tahun 2008-2012).

Perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Sembilan perusahaan Textile Mill Product yaitu PT.Argo Pantes,Tbk. (ARGO), PT.Century Textile Industry,Tbk. (CNTX), PT.Eratex Djaja,Tbk. (ERTX), PT.Panasia Indo Resources,Tbk. (HDTX), PT.Panasia Filament Inti,Tbk. (PAFI), PT.Roda Vivatex,Tbk.(RDTX), PT.Sunson Textile Manufacture,Tbk. (SSTM), PT.Tifico Fiber Indonesia,Tbk. (TFCO) dan PT.UNITEX,Tbk. (UNTX).

PEMBAHASAN

Hasil Prediksi Kebangkrutan Model Altman Modifikasi

Perhitungan dan pengolahan data model Altman Modifikasi dengan melakukan rekapitulasi laporan keuangan dan perhitungan rasio keuangan, untuk pengolahan data penulis menggunakan program Microsoft Office Excel 2010.

Perhitungan model Altman Modifikasi disajikan pada Tabel 1, dengan model persamaan yaitu:

$$Z'' = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan:

Z'' = Bankruptcy Index

X1 = Working Capital / Total Asset

X2 = Retained Earnings / Total Assets

X3 = Earnings Before Interest and Taxes / Total Asset

X4 = Book Value of Equity / Book Value of Debt

Tabel 1
Analisis Model Altman Modifikasi (Z'' Score) Perusahaan Textile Mill Periode 2008-2012

Kode Perusahaan	Tahun					Prediksi Nilai Z'' Score				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
ARGO	-5.59	-2.73	-1.63	-2.10	-2.58	DZ	DZ	DZ	DZ	DZ
CNTX	-1.68	-14.14	-14.68	-9.16	-13.83	DZ	DZ	DZ	DZ	DZ
ERTX	-12.82	-13.68	-16.41	-0.38	-0.53	DZ	DZ	DZ	DZ	DZ
HDTX	-0.75	-0.39	0.16	0.71	0.20	DZ	DZ	DZ	DZ	DZ
PAFI	-3.87	-3.45	-6.76	-7.87	5.49	DZ	DZ	DZ	DZ	SZ
RDTX	5.21	8.60	10.00	5.61	6.47	SZ	SZ	SZ	SZ	SZ
SSTM	-0.32	1.38	2.39	1.74	2.83	DZ	GA	GA	GA	SZ
TFCO	-10.20	-8.37	-1.90	4.25	3.70	DZ	DZ	DZ	SZ	SZ
UNTX	-17.34	-11.57	-14.81	-13.93	-12.55	DZ	DZ	DZ	DZ	DZ

Keterangan:

DZ : Distress Zone

GA : Grey Area

SZ : Safe Zone

Dari Tabel 1 tersebut, perusahaan yang tergolong kategori bangkrut menurut model Altman Modifikasi yaitu dengan kriteria nilai Z'' Score < 1,1 adalah hampir semua perusahaan Tekstil and Mill diprediksi mengalami kebangkrutan (Distress Zone), hal tersebut dikarenakan Rugi Usaha yang meningkat signifikan dari tahun ke tahun sehingga Total Asetnya semakin berkurang dari tahun ke tahun. Nilai laba ditahan pada umumnya mempunyai nilai yang neagatif hal tersebut disebabkan perusahaan mengalami kerugian oleh karena itu tidak mempunyai cadangan modal yang ditahan. Selain itu nilai total hutang rata-rata dari semua perusahaan sangat jauh melebihi modal sendiri (equity) perusahaan, oleh karena itu resiko perusahaan lebih besar dalam membayar bunga pinjaman dan hal tersebut akan diperparah apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau kemampuan profitabilitasnya rendah.

Perusahaan RDTX mengalami kinerja keuangan yang sangat baik dimana perusahaan tersebut berada pada Safe Zone yaitu mempunyai nilai Z'' Score > 2.6, selain itu perusahaan PAFI dan SSTM di tahun 2012. TFCO di tahun 2011 dan 2012 juga menunjukkan kinerja yang baik. Sedangkan untuk perusahaan SSTM pada tahun 2009 sampai dengan 2011 berada pada Grey Area artinya perusahaan tidak dapat ditentukan apakah perusahaan dalam kategori sehat atau mengalami kebangkrutan.

Hasil Prediksi Kebangkrutan Model Zmijewski

Perhitungan model Zmijewski disajikan pada Tabel 2, dengan model persamaan yaitu:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan:

X1 = ROA (Return On Asset)

X2 = Leverage (Debt Ratio)

X3 = Liquidity (Current Ratio)

Tabel 2
Analisis Model Zmijewski (X-Score) Perusahaan Textile Mill Periode 2008-2012

Kode Perusahaan	Tahun					Prediksi Nilai X Score				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
ARGO	1.52	1.49	0.95	1.33	0.14	BR	BR	BR	BR	BR
CNTX	2.35	1.51	1.19	0.02	1.51	BR	BR	BR	BR	BR
ERTX	3.00	9.45	9.70	2.42	0.14	BR	BR	BR	BR	BR
HDTX	-0.68	-1.47	-1.68	-1.86	-1.27	NBR	NBR	NBR	NBR	NBR
PAFI	2.76	1.99	4.64	5.76	7.60	BR	BR	BR	BR	BR
RDTX	-3.28	-3.99	-4.29	-3.44	-3.57	NBR	NBR	NBR	NBR	NBR
SSTM	-0.05	-0.80	-0.77	-0.50	-0.83	NBR	NBR	NBR	NBR	NBR
TFCO	4.29	2.33	-1.55	-3.31	-3.19	BR	BR	NBR	NBR	NBR
UNTX	9.66	5.92	8.20	7.72	9.84	BR	BR	BR	BR	BR

Keterangan:

BR : Bankruptcy

NBR : Nonbankruptcy

Dari tabel 2 tersebut, perusahaan yang tergolong kategori bangkrut menurut model Zmijewski yaitu dengan kriteria nilai X Score > 0. Hal ini berarti ada lima perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* yaitu ARGO, CNTX, ERTX, PAFI dan UNTX karena nilai X Scorenya lebih besar dari 0 artinya perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan kinerja keuangan yaitu net income yang selalu negatif dari tahun ke tahun artinya perusahaan mengalami kerugian operasi yang signifikan setiap tahunnya. Selain itu Debt Ratio yang tinggi yaitu rata-rata 0.96%-1.1% artinya struktur modal perusahaan lebih didominasi oleh hutang dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Selain itu pertumbuhan Aset Lancar yang tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan perubahan Kewajiban Lancar.

Perusahaan HDTX, RDTX dan SSTM menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan termasuk kategori perusahaan non-bankruptcy atau diprediksi oleh model Zmijewski tidak akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang. Sedangkan untuk perusahaan TFCO, pada tahun 2008-2009 dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut, namun sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 mengalami perbaikan kinerja sehingga

perusahaan berubah menjadi kategori *non-bankruptcy*.

Hasil Prediksi Kebangkrutan Model Ohlson

Perhitungan Model Ohlson disajikan per tahun selama periode penelitian yaitu tahun 2008-2012, persamaan model ohlson tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,3 - 0,4Y_1 + 6,0Y_2 - 1,4Y_3 + 0,1Y_4 - 2,4Y_5 - 1,8Y_6 - 0,3Y_7 - 1,7Y_8 - 0,5Y_9$$

Y1 : log (Total Aktiva/GNP Indeks Tingkat Harga)

Y2 : Total Hutang/Total Aktiva

Y3 : Modal Kerja / Total Aktiva

Y4 : Hutang Lancar / Aktiva Lancar

Y5 : (1) Jika total kewajiban melebihi total aktiva ; (0) jika yang lainnya

Y6 : Laba Bersih / Total Aktiva

Y7 : Dana yang tersedia dari kegiatan operasi / total hutang

Y8 : (1) Jika laba bersih adalah negatif untuk dua tahun terakhir; (0) jika yang lainnya

Y9 : Ukuran atas perubahan pada laba bersih

Skor akhir mengindikasikan probabilitas dari kebangkrutan dilihat dari 0 dan 1. Dimana bila probabilitas O-Score ≥ 0 dikategorikan Bangkrut (Failed) sedangkan O-Score ≤ 0 dapat dikategorikan *Non-Failed*

Setelah penulis melakukan perhitungan sesuai dengan model di atas maka nilai O-Score pada tahun 2008, seluruh perusahaan dikategorikan bangkrut karena berada pada nilai O-Score > 0 . Perusahaan yang paling berpotensi mengalami kebangkrutan adalah perusahaan UNTX dengan probabilitas 99.97% dan ERTX dengan probabilitas 99.24% disusul dengan TFCO dengan probabilitas 93.21%.

Perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berkinerja cukup baik menurut metode Ohlson pada tahun 2008 adalah RDTX karena mempunyai probabilitas kebangkrutan yang paling kecil yaitu sebesar 4.85%.

Pada tahun 2009, seluruh perusahaan dikategorikan bangkrut karena berada pada nilai O-Score > 0 . Perusahaan yang paling berpotensi mengalami kebangkrutan adalah perusahaan ERTX dengan probabilitas kebangkrutan 99.99% dan UNTX dengan probabilitas 99.86% kemudian dengan TFCO dengan probabilitas 82.35%.

Perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berkinerja cukup baik menurut metode Ohlson pada tahun 2009 adalah RDTX karena mempunyai

probabilitas kebangkrutan yang paling kecil yaitu sebesar 1.77%.

Pada tahun 2010, seluruh perusahaan dikategorikan bangkrut karena berada pada nilai O-Score > 0 . Perusahaan yang paling berpotensi mengalami kebangkrutan adalah perusahaan ERTX dan UNTX dengan masing-masing probabilitas kebangkrutan 99.99%.

Perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berkinerja cukup baik menurut metode Ohlson pada tahun 2010 adalah RDTX karena mempunyai probabilitas kebangkrutan yang paling kecil yaitu sebesar 1.48%.

Pada tahun 2011, sebagian besar perusahaan dikategorikan bangkrut O-Score > 0 , kecuali HDTX karena berada pada nilai O-Score negatif atau kurang dari 0.

Perusahaan yang paling berpotensi mengalami kebangkrutan menurut metode Ohlson adalah perusahaan UNTX dengan probabilitas kebangkrutan 99.99% dan PAFI dengan probabilitas kebangkrutan 94.10%.

Pada tahun 2012, seluruh perusahaan dikategorikan bangkrut karena berada pada nilai O-Score > 0 . Perusahaan yang paling berpotensi mengalami kebangkrutan adalah perusahaan UNTX dengan probabilitas kebangkrutan 99.97%, PAFI dengan probabilitas 99.16% dan CNTX dengan probabilitas 96.71%.

Perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang berkinerja cukup baik menurut metode Ohlson pada tahun 2012 adalah RDTX karena mempunyai probabilitas kebangkrutan yang paling kecil yaitu sebesar 0.30% dan TFCO dengan probabilitas kebangkrutan hanya sebesar 0.60%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk model Altman Modifikasi (Z'' Score) dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang adalah sebanyak lima perusahaan, sedangkan tiga perusahaan ada dalam keadaan *safe zone* dan *grey area*, dan hanya ada satu perusahaan yang ada pada *safe zone* selama lima tahun terakhir. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan pada Industri Textile

and Mill yang diprediksi mengalami financial distress dengan menggunakan model Z' Score adalah 73.3%, dalam *grey area* sebanyak 6.7% sedangkan dalam kondisi safe zone adalah 20%.

2. Untuk model Zmijewski (X-Score) dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang adalah sebanyak lima perusahaan, sedangkan tiga perusahaan dikategorikan non-bankruptcy, lain halnya dengan perusahaan TFCO dimana pada tahun 2008-2009 ada pada kondisi bangkrut, namun pada tahun 2010-2012 pada kondisi yang sehat. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan pada Industri Textile and Mill yang diprediksi mengalami financial distress dengan menggunakan model X-Score adalah sebanyak 60%.
3. Untuk model Ohlson (O-Score) dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh perusahaan pada Industri Textile and Mill diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang kecuali HDTX yang tidak mengalami kebangkrutan pada tahun 2011.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disajikan saran terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan aspek-aspek kualitatif seperti kondisi perekonomian nasional dan global, keadaan sosial, faktor kemajuan teknologi dan pengetahuan, dan perubahan kebijakan serta peraturan pemerintah serta faktor-faktor lainnya yang dapat menjadi faktor penyebab perusahaan mengalami risiko kebangkrutan.
2. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya untuk dijadikan pembandingan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.
3. Selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian atau memperbanyak jumlah sampel Industri agar tidak hanya spesifik pada salah satu Industri saja, agar model prediksi dapat diaplikasikan

secara global dan dapat terlihat perbedaan dari setiap Industri.

REFERENSI

- Adnan, Muhammad Akhyar dan Kurnayasih, Eha. (2010). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Pendekatan Altman (Kasus Pada Sepuluh Perusahaan Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, Vol.4 (2). pp.131-149.
- Almilia, Lucia Spica. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Go Publik Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, XII (1), Maret 2006.
- Altman, E. (1968), *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance* 23. September 1968. pp.589-609.
- Altman, E. (2002). *Corporate Financial Distress*. New York: John Wiley & Sons
- Fatmawati, M. (2010). *Penggunaan The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model sebagai Prediktor Delisting*. Tersedia: http://jurkubank.files.wordpress.com/2012/06/06milafatmawati_encrypted.pdf [8 April 2013].
- Hernawan, Iwan. (2011). Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Perkembangan Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. pp.374-403.
- Kumar, Radha Ganesh and Kishore Kumar. (2012). A Comparison of Bankruptcy Models. *International Journal of Marketing, Financial Services and Management Research*, Vol.1 No.4, April 2012.
- Ohlson, James. (1980). Rasio Keuangan dan Kemungkinan Prediksi Kebangkrutan. Terjemahan Firman. <http://www.library.usu.ac.id/download/fe/Ak>

[untansi-Firman2.pdf](#). Diunduh tanggal 15 Desember 2008.

- Plat, H., dan M.B. Platt. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56:12-15
- Ramadhani, Ayu Suci dan Niki Lukviarman (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan menggunakan model altman pertama, altman revisi dan altman modifikasi dengan ukuran penjelas (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 13 No.1, pp.15–28.
- Rosmalina, Ainina Indah. (2007). Studi Perbandingan tentang Kemampuan Prediksi Kebangkrutan antara Analisis Zmijewski, Analisis Ohlson dan Analisis Altman pada Perusahaan Tekstil yang Listing di Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Yuliardi. (2007). Analisis Perbandingan Metode Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (kasus Tiga Periode Sebelum Kebangkrutan). Skripsi. Padang: Universitas Andalas.

Sumber Rujukan Online:

www.idx.co.id
<http://www.bps.go.id/aboutus.php?inflasi=1>
<http://www.madaniri.com/2008/12/24/BersiapMenghadapiKrisisEkonomi2009/> Diunduh pada tanggal 15 desember 2008